

Dinamika konflik keluarga, pola asuh, dan kekerasan terhadap anak serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak

Nafilia Rahma

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250204110002@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Konflik keluarga; pola asuh; kekerasan terhadap anak; komunikasi keluarga; perkembangan psikologis anak.

Keywords:

Family conflict; parenting styles; child abuse; family communication; child psychological development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara konflik keluarga, pola asuh orang tua, dan kekerasan terhadap anak serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. Keluarga sebagai lingkungan awal memiliki peran penting dalam membentuk kondisi emosional dan sosial anak, sehingga kualitas interaksi di dalamnya sangat menentukan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan mengkaji beberapa jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik keluarga yang tidak dikelola secara efektif dapat memicu ketidakstabilan emosi, seperti kecemasan dan stres pada anak. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung berdampak negatif, sedangkan pola asuh demokratis memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap perkembangan psikologis. Selain itu, kekerasan terhadap anak, baik fisik

maupun emosional, berpotensi menimbulkan trauma dan gangguan psikologis jangka panjang. Di sisi lain, komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat menjadi faktor pelindung dalam mengurangi dampak negatif tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif guna mendukung perkembangan psikologis anak secara optimal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between family conflict, parenting styles, and child abuse, as well as their impact on children's psychological development. As the primary environment, the family plays a crucial role in shaping children's emotional and social well-being; therefore, the quality of interactions within the family is critical to their psychological well-being. This study employs a qualitative approach through a literature review, examining several relevant scientific journals. The findings indicate that family conflicts that are not effectively managed can trigger emotional instability, such as anxiety and stress in children. Authoritarian and permissive parenting styles tend to have negative effects, whereas democratic parenting exerts a more positive influence on psychological development. Additionally, child abuse, whether physical or emotional, has the potential to cause trauma and long-term psychological disorders. On the other hand, open communication within the family can serve as a protective factor in mitigating these negative effects. Therefore, efforts are needed to create a harmonious and supportive family environment to optimally support children's psychological development.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Keluarga adalah lingkungan inti dan pertama bagi pertumbuhan anak, meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis. Di dalam keluarga, anak mendapatkan pengalaman awal yang akan membentuk karakter, emosi, dan cara berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, mutu hubungan di dalam keluarga, termasuk cara orang tua mendidik, komunikasi, serta frekuensi konflik yang muncul, sangat berpengaruh dalam menentukan perkembangan mental anak. Ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat memengaruhi keadaan emosional dan mental anak (Rahmalia & Laeli, 2024).

Pertikaian keluarga yang tidak diselesaikan dengan baik sering menjadi pemicu pola asuh yang tidak sehat, bahkan dapat berujung pada tindakan kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak dapat berupa tindakan fisik, emosional, penelantaran, atau kekerasan seksual, semuanya dapat menyebabkan efek baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak (Ismail et al., 2025). Fenomena ini menggambarkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi tempat aman malah bisa menjadi penyebab trauma bagi anak jika tidak dikelola dengan baik.

Beragam studi mengindikasikan bahwa anak yang mengalami kekerasan, terutama kekerasan seksual, memiliki kecenderungan tinggi untuk menghadapi masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, gangguan emosi, serta perilaku menyimpang. Efek dari pengalaman tersebut tidak hanya bersifat singkat, tetapi juga dapat berlanjut sampai pada masa dewasa dan memengaruhi keseluruhan kualitas hidup individu (Ulfah et al., 2024). Selain itu, pengalaman traumatis di masa anak-anak berpotensi meningkatkan kemungkinan kemunculan berbagai bentuk gangguan psikologis, termasuk gangguan stres pascatrauma (PTSD), gangguan kepribadian, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Ismail et al., 2025).

Di sisi lain, cara orang tua dalam mendidik anak menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan kesehatan psikologis si anak. Gaya pengasuhan yang kurang sesuai, seperti pengasuhan yang terlalu longgar atau terlalu ketat, dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak, sementara pengasuhan yang lebih demokratis biasanya mendukung perkembangan mental yang lebih baik (Huda & Julaihah, 2024). Hal ini menegaskan bahwa interaksi antara orang tua dan anak, termasuk dalam hal batasan, dukungan, serta komunikasi, memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk kondisi mental anak.

Faktor lain yang memiliki peranan penting dalam keluarga adalah kualitas interaksi antar anggota. Komunikasi yang terbuka dan efisien dapat berfungsi untuk meredakan ketegangan, memberikan dukungan emosional, serta membantu keluarga dalam menghadapi tekanan mental. Di sisi lain, minimnya komunikasi dapat memperburuk perselisihan dan menambah kemungkinan timbulnya masalah psikologis dalam lingkungan keluarga (Pamukti & Sa'diyah, 2024). Dengan demikian, interaksi menjadi faktor utama dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan kesehatan mental anggotanya.

Selain mempengaruhi korban, dinamika keluarga yang tidak sehat bisa berimbas pada perilaku anak, membuat mereka berpotensi menjadi pelaku kekerasan. Aspek seperti hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta lingkungan rumah yang dipenuhi konflik dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang, termasuk kejahatan seksual (Ulfiyatun Rochmah & Febriananda, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang ada dalam keluarga tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan sejumlah temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam keluarga, gaya asuh, dan tindakan kekerasan terhadap anak merupakan elemen-elemen yang saling berhubungan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan psikologis anak. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan yang menyeluruh untuk memahami relasi antara elemen-elemen ini agar bisa memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai kondisi psikologis anak dalam lingkungan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konflik dalam keluarga, gaya pengasuhan, dan kekerasan terhadap anak serta pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis anak berdasarkan kajian literatur dari berbagai penelitian yang relevan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, serta menjadi landasan dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah psikologis yang dihadapi oleh anak-anak.

Pembahasan

Dinamika keluarga adalah salah satu elemen penting yang dapat memengaruhi pertumbuhan psikologis seorang anak, karena keluarga berperan tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan dasar, melainkan juga sebagai tempat pembentukan nilai, emosi, dan tingkah laku (Purwati et al., 2026). Dalam perihal ini, konflik dalam keluarga, cara pengasuhan orang tua, serta kekerasan terhadap anak berfungsi sebagai faktor yang saling berhubungan dan menciptakan kompleksitas sistem. Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dan memberikan dampak terhadap keadaan psikologis anak, baik secara langsung maupun tidak (Lestari, 2016). Untuk itu, penting untuk memahami interaksi antara faktor-faktor ini guna mengungkap bagaimana lingkungan keluarga dapat berfungsi sebagai risiko sekaligus perlindungan dalam perkembangan anak.

Permasalahan di dalam keluarga adalah suatu hal yang tak bisa dihindari. Namun, tingkat, frekuensi, dan cara penyelesaiannya memiliki peran penting dalam menentukan efeknya pada anak. Ketika perselisihan berlangsung tanpa solusi yang membangun, suasana emosional menjadi tidak stabil, membuat anak merasa tidak aman dan mengalami kecemasan (Dwistia et al., 2025). Dalam situasi demikian, anak cenderung kesulitan mengatur emosinya, dan dapat menunjukkan reaksi negatif seperti menjauh, mudah marah, atau merasakan kecemasan yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah di keluarga tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga mempengaruhi perkembangan psikologis anak secara berkelanjutan.

Di sisi lain, konflik dalam keluarga turut mempengaruhi kualitas ikatan antara orang tua dan anak. Ketika orang tua lebih fokus pada perselisihan yang ada, perhatian mereka terhadap kebutuhan emosional anak menurun, mengakibatkan hubungan yang semestinya menjadi sumber dukungan malah melemah. Ini selaras dengan temuan bahwa ketegangan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga dapat merusak hubungan orang tua dengan anak, serta memberi dampak negatif pada kesehatan mental anak (Ismail et al., 2025). Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi memicu stres kronis pada anak, yang akhirnya berdampak pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya gangguan psikologis seperti depresi dan masalah perilaku.

Cara orang tua mengasuh anak sangat penting dalam menentukan bagaimana anak merespons lingkungan rumah tangga, termasuk ketika terjadi masalah atau perbedaan pendapat di dalam keluarga. Pola asuh menunjukkan bagaimana orang tua memberikan pengarahan, kasih sayang, serta cara berkomunikasi dalam berinteraksi sehari-hari (Darmawanti, 2023). Pola asuh yang terlalu otoriter dan mengutamakan kontrol tanpa adanya komunikasi bisa membuat anak merasa tertekan dan kurang percaya diri. Sementara itu, pola asuh yang terlalu longgar dan tidak memberikan batasan bisa menyebabkan anak sulit mengendalikan diri dan kurang memiliki rasa tanggung jawab. Kedua pola tersebut ternyata berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis anak, terutama pola asuh yang terlalu memanjakan, yang menunjukkan pengaruh negatif yang cukup kuat terhadap kondisi mental mereka (Huda & Julaihah, 2024).

Pola asuh demokratis dianggap lebih cocok karena menggabungkan pengarahan yang seimbang dengan komunikasi yang jujur dan terbuka. Dalam pola ini, anak tidak hanya diberi arahan, tetapi juga diberi kesempatan untuk tumbuh mandiri dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pola asuh yang tepat juga berperan dalam mengurangi dampak konflik keluarga, karena orang tua mampu mengelola emosi dan menyelesaikan masalah tanpa melibatkan anak secara negatif. Pola asuh yang kurang tepat justru bisa memperparah konflik dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan di dalam keluarga, sehingga memperkuat dampak negatif terhadap pertumbuhan psikologis anak.

Kekerasan terhadap anak adalah bentuk terparah dari masalah dalam keluarga yang bisa menimbulkan dampak berat dan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Kekerasan bisa berupa bentuk fisik, emosional, ditinggalkan, atau seksual, dan semua jenis itu bisa menyebabkan trauma yang sangat dalam. Anak yang mengalami kekerasan biasanya mengalami masalah psikologis seperti depresi, rasa cemas, gangguan emosi, dan tindakan yang tidak disukai oleh Masyarakat (Ulfah et al., 2024). Dampak ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis anak, tetapi juga membentuk pola perilaku yang bisa terus berlanjut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pengalaman mengalami kekerasan saat masih kecil juga bisa membuat seseorang lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan mental, seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), gangguan kepribadian, serta kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain (Ismail et al., 2025). Selain memengaruhi aspek psikologis,

kekerasan juga memengaruhi aspek sosial dan kognitif, misalnya kesulitan dalam belajar, kemampuan berinteraksi sosial yang lemah, serta keputusan yang tidak cukup matang. Sebab itu, kekerasan terhadap anak tidak hanya menyebabkan dampak dalam diri anak itu sendiri, tetapi juga mengganggu kemampuan anak untuk berinteraksi dan berfungsi dalam masyarakat secara berkelanjutan.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena bisa membantu mengurangi dampak negatif dari konflik dan kekerasan yang dialami anak. Komunikasi yang jelas dan baik membantu anggota keluarga saling mengerti, mengungkapkan keinginan mereka, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang positif. Sebaliknya, kurangnya komunikasi bisa membuat konflik semakin memburuk dan meningkatkan kemungkinan munculnya masalah-masalah psikologis. Komunikasi yang jujur juga membantu memberikan dukungan perasaan kepada anak. Anak yang merasa didengar dan dipahami oleh orang tuanya cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil. Selain itu, komunikasi yang baik bisa membantu anak-anak dalam belajar cara mengatasi stres dan tekanan yang mereka alami.

Dalam situasi keluarga yang mengalami tekanan atau masalah, berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk menjaga keharmonisan perasaan semua orang. Komunikasi yang terbuka membantu anggota keluarga saling berbagi masalah, mencari cara menyelesaikan bersama, dan mengurangi kesalahpahaman (Pamukti & Sa'diyah, 2024). Dengan demikian, komunikasi dapat berperan sebagai faktor perlindungan dalam menjaga kesehatan psikologis anak.

Konflik di dalam keluarga, cara mendidik anak, dan kekerasan terhadap anak bukanlah hal-hal yang terpisah, melainkan saling terkait dan menciptakan dinamika yang rumit dan kompleks. Konflik dalam keluarga yang tidak dikelola dengan baik dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kekerasan terhadap anak. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat juga bisa menyebabkan konflik dalam keluarga. Orang tua yang terlalu kaku atau terlalu lembut dalam mendidik anak sering kali kesulitan menjaga hubungan baik dengan anaknya, hal ini bisa menyebabkan perangkap dan ketegangan dalam keluarga. Dalam situasi tertentu, konflik tersebut bisa berkembang menjadi Tindakan kekerasan (Huda & Julaihah, 2024).

Keterkaitan ini menunjukkan bahwa masalah dalam keluarga memengaruhi seluruh bagian system, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara menyeluruh. Pendekatan yang meneliti satu hal saja, seperti kekerasan, tanpa memperhatikan hal-hal lain seperti cara orang tua mendidik anak dan masalah dalam rumah tangga, tidak akan memberi jawaban yang benar dan bisa diterapkan. Dampak dari keluarga yang tidak harmonis terhadap pertumbuhan mental anak sangat luas dan rumit. Anak yang berkembang dalam keluarga yang sering mengalami pertengkaran, cara mengasuh yang tidak baik, dan adanya kekerasan, biasanya menghadapi berbagai masalah di bidang psikologis. Masalah tersebut mencakup gangguan emosi, gangguan perilaku, kesulitan dalam hubungan social, serta rendahnya tingkat well-being psikologis (Huda & Julaihah, 2024).

Dalam jangka waktu yang lama, pengaruh ini bisa memengaruhi kehidupan anak hingga mereka dewasa. Anak-anak yang mengalami trauma di masa kecil cenderung lebih rentan mengalami masalah Kesehatan mental, kesulitan dalam berhubungan orang lain, serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan social dan pekerjaan. Selain itu, anak yang pernah mengalami kekerasan mungkin akan mengulangi pola tersebut di masa depan, baik menjadi korban lagi maupun menjadi pelaku. Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor dari keluarga, seperti kurangnya pengawasan orang tua, hubungan antar anggota keluarga yang tidak baik, serta lingkungan keluarga yang penuh tekanan, bisa membuat anak lebih rentan melakukan Tindakan yang menyimpang, termasuk kejahatan seksual (Ulfyatun Rochmah & Febriananda, 2015). Ini menunjukkan bahwa pengaruh dari dinamika keluarga tidak hanya terasa di tingkat pribadi, tetapi juga memengaruhi lingkungan social secara lebih halus.

Untuk mengurangi pengaruh buruk dari situasi keluarga terhadap pertumbuhan jiwa anak, perlu dilakukan upaya mencegah dan menangani dengan cara menyeluruh. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memperbaiki cara orang tua mendidik anak dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan tentang pengasuhan anak. Orang tua harus diberi penjelasan tentang pentingnya cara mendidik anak yang seimbang dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, kita juga perlu memperbaiki cara berkomunikasi di dalam keluarga. Komunikasi yang jujur dan baik bisa mengurangi masalah serta memberi rasa nyaman dan bantuan untuk anak. Program intervensi yang menekankan peningkatan komunikasi dalam keluarga bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

Penanganan kasus kekerasan harus dilakukan dengan serius, baik dengan cara psikologis maupun melalui jalur hukum. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan perlu mendapatkan bantuan psikologis yang terus-menerus agar bisa mengatasi rasa sakit yang mereka alami. Selain itu, upaya mencegah kekerasan terhadap anak dengan memberi pemahaman kepada masyarakat juga sangat penting untuk mengurangi terjadinya kasus tersebut

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam keluarga, termasuk perselisihan, cara orang tua mendidik, serta tindakan kekerasan terhadap anak, saling terkait dan berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak. Perselisihan dalam keluarga yang tidak ditangani dengan baik dapat menciptakan kondisi yang tidak bersahabat, yang menyebabkan anak mengalami ketidakstabilan emosi, kecemasan, serta masalah dalam perkembangan sosial dan kognitifnya. Dalam keadaan tersebut, pola asuh orang tua menjadi factor kunci yang dapat memperkuat atau meredakan efek dari konflik, dimana pola asuh yang ketat dan yang terlalu bebas cenderung berdampak buruk bagi kesejahteraan psikologis anak, sementara pola asuh yang demokratis memberikan pengaruh yang lebih positif.

Oleh karena itu, diperlukan tindakan menyeluruh dari berbagai pihak untuk menciptakan suasana keluarga yang lebih baik untuk pertumbuhan anak. Diharapkan

orang tua dapat menerapkan metode pengasuhan yang sesuai, terutama pola pengasuhan yang demokratis, serta meningkatkan kualitas interaksi di dalam keluarga agar masalah dapat ditangani dengan cara yang sehat tanpa membawa dampak buruk bagi anak. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menjauhi segala jenis kekerasan dan lebih mengutamakan pendekatan yang mendidik dan penuh empati saat mengasuh anak. Di sisi lain, peran guru, konselor, dan pemerintah juga sangat penting dalam memberikan Pendidikan tentang pengasuhan, pencegahan terhadap kekerasan pada anak, serta dukungan psikologis bagi yang menjadi korban. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan berbagai faktor lain seperti kondisi sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga bisa memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis anak.

Daftar Pustaka

- Darmawanti, R. R. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(2), 64–78.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 1–9.
- Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well-Being. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 126. <https://repository.uin-malang.ac.id/20633/>
- Ismail, A., Lubabin Nuqul, F., & Muallifah. (2025). Menyelidiki Child Abuse: Systematic Literature Review. *Wacana Psikokultural*, 2(2), 66–80. <https://repository.uin-malang.ac.id/24244/>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Pamukti, A., & Sa'diyah, E. H. (2024). Pentingnya Komunikasi Terbuka dalam Menangani Tantangan Psikologis Perempuan Dewasa Belum Menikah dalam Keluarga Sandwich Generations. 10(01).
- Purwati, M. S., Japar, M., Zahra, A. A., Pratama, R. A., SE, M., Nikmah, F. K., SE, M., Bagas Gumintang SM, M. B. A., Pranantya, D. N., & Putri, D. A. (2026). *PSIKOLOGI KELUARGA: Teori, Dinamika Relasi, dan Praktik Penguatan Keluarga Di Era Modern*. Penerbit K-Media.
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007–10018.
- Ulfah, M., Chindy Maghvirani, R., & Lubabin Nuqul, F. (2024). Analisis dampak Korban Kekerasan Seksual pada Anak. *Systematic Literatur Review*, PP.46-56. 22-10-2024. <https://repository.uin-malang.ac.id/21589/>
- Ulfyatun Rochmah, K., & Febriananda, F. (2015). *Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual*. 14.